

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bicara dan bahasa pada masa prasekolah merupakan salah satu indikator penting dalam tumbuh kembang anak. Masa awal (0-6 tahun) sering disebut sebagai masa *golden age*, di mana otak anak sangat plastis dan berbagai stimulasi bahkan dari lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan bahasa anak. Kemampuan berbahasa menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Savitri, Primatanti, & Riandra, 2024). Anak yang tidak mendapatkan stimulasi verbal dan interaksi sosial yang memadai dari lingkungan berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terbaru bahwa komunikasi dua arah yang belum optimal, keterbatasan respons verbal orang tua, dan intensitas interaksi sosial secara langsung yang rendah dapat menghambat perkembangan bahasa dan memperlambat kemampuan anak dalam memproses serta memproduksi bahasa (Wiyono et al., 2024; Mulia et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia tidak mencapai potensi perkembangan optimal di antaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di

Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9% (Sofiyah et al. (2024). Prevalensi *speech delay* mencapai 5% hingga 25% pada anak prasekolah, bergantung pada wilayah dan kondisi sosial ekonomi (WHO, 2020). Kementerian Kesehatan (2022) memperkirakan 5–10% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Penelitian di Batam menunjukkan bahwa 37,1% dari 105 anak prasekolah mengalami *speech delay* (Yuliawaty & Amini, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Klinik Tumbuh Kembang Anak RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Surabaya pada bulan Januari 2026, diperoleh data secara keseluruhan dalam satu bulan terakhir sebanyak 255 anak. Ditemukan bahwa 48,63% (124 anak) mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Di antara anak yang mengalami *speech delay* tersebut, terdapat 37,39% (43 dari 115) anak usia prasekolah (4–6 tahun) juga mengalami keterlambatan bicara. Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah masih tergolong tinggi dan menjadi masalah perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Peningkatan kejadian *speech delay* pada anak modern tidak terlepas dari perubahan gaya hidup keluarga, terutama paparan teknologi digital yang semakin luas (Mariani & Depalina, 2025). Gadget kini telah menjadi bagian dari aktivitas harian anak sebagai sarana hiburan maupun pendidikan. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengurangi intensitas komunikasi dua arah antara anak dan orang tua (Surate & Novita, 2023). Faktor penyebab *speech delay* bersifat multifaktorial, meliputi: jenis kelamin (anak laki-laki lebih berisiko dibanding perempuan), riwayat prenatal dan perinatal

seperti kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah, kemampuan kognitif anak, gangguan pendengaran, gangguan oral-motor, dan autisme. Sedangkan faktor orang tua meliputi : pola asuh yang kurang tepat, pendidikan rendah, status sosial ekonomi rendah, dan penggunaan gadget berlebihan yang menghambat komunikasi dan stimulasi bahasa anak (Ulfa, 2024).

Penggunaan gadget berlebihan tanpa pengawasan dapat menghambat stimulasi bahasa karena komunikasi yang diterima anak bersifat satu arah. Anak menjadi pasif, hanya mendengarkan suara dari perangkat tanpa adanya respon timbal balik sebagaimana yang terjadi dalam interaksi langsung (Yulinawati et al., 2024). Paparan konten yang tidak sesuai usia juga dapat menurunkan kemampuan konsentrasi serta mengurangi motivasi anak untuk berbicara. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya frekuensi interaksi verbal anak dengan lingkungan sosialnya sehingga memperlambat perkembangan bahasa (Ulfa, 2024). Aktivitas pasif seperti menonton video membuat anak tidak mendapatkan stimulasi dua arah yang penting untuk memahami kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan ekspresif (Bachtiar & Fitriani, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi durasi penggunaan gadget, semakin tinggi pula risiko terjadinya *speech delay* pada anak prasekolah (Yulinawati et al., 2024). Prevalensi penggunaan gadget pada anak prasekolah menunjukkan tren yang sangat tinggi baik secara global maupun nasional. Penelitian di Malaysia menemukan bahwa prevalensi penggunaan perangkat digital pada anak prasekolah mencapai 95,9%, dengan rata-rata usia anak pertama kali terpapar gadget adalah 3,9 tahun dan lebih dari separuhnya menghabiskan waktu lebih dari dua jam per hari (Nathan et al., 2022). Di

Indonesia, survei menunjukkan bahwa 33,44% anak usia dini telah menggunakan gadget, sementara pada kelompok usia 5–6 tahun angkanya meningkat menjadi 52,76% (Badan Pusat Statistik, 2023). Penelitian nasional lainnya menyebutkan bahwa sekitar 79% anak prasekolah sudah menggunakan gadget, dan 40% di antaranya tergolong intensitas tinggi (Fauzi, 2021).

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan kualitas dan frekuensi interaksi verbal antara orang tua dan anak (Ramona et al., 2025). Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam mengatur penggunaan gadget pada anak usia prasekolah, baik dari segi durasi, pendampingan, maupun jenis konten yang diakses (Sofiyah et al., 2024). Pola asuh otoriter, orang tua cenderung menerapkan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan gadget dengan cara menentukan fungsi dan aktivitas yang boleh dilakukan anak, sehingga anak tidak memiliki kebebasan penuh dalam mengakses gadget (Agustika, 2020). Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan gadget sejak usia dini dengan tetap disertai pendampingan dan batasan yang jelas. Orang tua dengan pola asuh ini memandang gadget sebagai sarana yang dapat membantu anak bermain dan belajar, sekaligus memudahkan aktivitas orang tua, namun tetap membatasi durasi dan waktu penggunaan agar anak tidak menggunakan gadget secara berlebihan (Agustika, 2020). Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak dalam menggunakan gadget tanpa pengawasan dan kontrol yang memadai. Kondisi ini sering terjadi karena orang tua merasa penggunaan gadget dapat mempermudah aktivitas sehari-hari, namun kurangnya pendampingan berpotensi meningkatkan risiko penggunaan gadget berlebihan pada anak

(Jayantika et al., 2020). Keterbatasan respons dan stimulasi dari orang tua, sebagaimana terlihat pada pola pengasuhan yang tidak optimal, berkontribusi terhadap kondisi stimulasi bahasa yang kurang memadai sehingga meningkatkan risiko *speech delay* pada anak (Ulfa, 2024). Sementara itu, prevalensi pola asuh orang tua juga menunjukkan variasi yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis paling sering diterapkan sekitar 47%, diikuti pola permisif 32% dan otoriter 21% (Nuraeni & Lubis, 2022).

Menurut Oktaviyani et al., (2025), Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Anak yang mengalami *speech delay* cenderung kesulitan mengekspresikan diri, mudah frustrasi, dan sulit beradaptasi dengan teman sebaya. Fauzi dkk. (2021) menambahkan bahwa hambatan komunikasi dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangan kognitif, seperti kesulitan memahami instruksi atau menyusun kalimat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Menurut Hurlock, E. B. (2020), anak dengan *speech delay* juga berisiko mengalami isolasi sosial karena kurangnya kemampuan berinteraksi. Mereka mungkin tampak menarik diri, kurang percaya diri, dan kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain.

Penanganan *speech delay* memerlukan pendekatan yang bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, institusi pendidikan, hingga tenaga kesehatan. Edukasi kepada orang tua terkait pentingnya interaksi verbal dan pembatasan penggunaan gadget, penerapan

pola asuh yang responsif, stimulasi tumbuh kembang melalui kegiatan edukatif di PAUD, serta deteksi dini melalui posyandu atau klinik tumbuh kembang merupakan langkah-langkah yang perlu disinergikan agar anak memperoleh stimulasi bahasa yang optimal (Sofiyah et al., 2024).

Masalah *speech delay* pada anak prasekolah merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor anak, lingkungan keluarga, pola asuh, dan kemajuan teknologi. Perbedaan hasil penelitian masih ditemukan dalam menentukan faktor yang paling dominan. Beberapa penelitian menyoroti durasi penggunaan gadget, sedangkan penelitian lain lebih menekankan peran pola asuh. Penelitian yang meninjau jenis konten gadget yang diakses anak, baik berupa konten edukatif maupun hiburan pasif, serta peran pola asuh dalam memoderasi dampak penggunaan gadget terhadap keterlambatan bicara masih terbatas, sehingga menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah, guna memberikan dasar ilmiah bagi upaya pencegahan dan penanganan keterlambatan bicara melalui peran keluarga, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah
2. Mengidentifikasi penggunaan gadget pada anak usia prasekolah
3. Mengidentifikasi kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah
4. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah.
5. Menganalisis hubungan antara penggunaan gadget terhadap kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu Keperawatan Anak, khususnya pada bidang asuhan keperawatan tumbuh kembang anak usia prasekolah, dengan fokus pada pengaruh pola asuh dan penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa.
2. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji interaksi antara faktor pengasuhan, teknologi, dan perkembangan bahasa anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya interaksi verbal, pembatasan penggunaan gadget, dan penerapan pola asuh yang responsif untuk mencegah keterlambatan bicara pada anak.

2. Bagi Anak

Penelitian ini dapat menurunkan dampak dan risiko terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak melalui peningkatan kualitas stimulasi bahasa, interaksi verbal yang konsisten, serta pengurangan penggunaan gadget yang tidak terkontrol

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat membantu tempat penelitian mengevaluasi layanan tumbuh kembang, memperbaiki program stimulasi bahasa, serta meningkatkan edukasi kepada orang tua dengan mengidentifikasi faktor risiko sehingga intervensi dapat diberikan lebih tepat sasaran.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan upaya promotif dan preventif terhadap risiko *speech delay*, seperti melalui skrining dini tumbuh kembang, penyuluhan edukatif bagi orang tua di posyandu atau klinik tumbuh kembang, serta pengembangan program intervensi komunikasi dua arah antara anak dan keluarga.

5. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam mata kuliah Keperawatan Anak serta penelitian mahasiswa terkait stimulasi bahasa dan pengaruh teknologi pada anak prasekolah.

6. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi dan pijakan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model intervensi yang efektif dalam pencegahan dan penanganan *speech delay* di berbagai daerah.

